

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya genetik fauna dan flora yang sangat kaya, serta menjadi tempat domestikasi berbagai spesies ternak (FAO, 2007). Salah satu jenis ternak yang terdapat di Indonesia adalah itik. Ternak itik berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat melalui produksi telur dan dagingnya. Peran ini terlihat dari meningkatnya jumlah produksi telur itik dan populasi itik di Indonesia (Dirjen PKH, 2020).

Ismoyowati (2008) menyatakan bahwa itik lokal adalah salah satu plasma nutfah ternak yang dimiliki Indonesia. Pelestarian dan pengembangan itik lokal perlu dilakukan untuk menjaga keberlangsungan plasma nutfah ternak yang sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Itik memiliki kemampuan menghasilkan daging, telur, dan bulu, serta dapat tumbuh dan berkembang biak dengan pakan sederhana yang sesuai dengan potensi daerah.

Itik adalah salah satu jenis unggas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena pemeliharaannya yang mudah dan memiliki daya tahan hidup yang tinggi (Murtidjo, 2006 dalam Fredianto, 2015). Di Indonesia, jenis-jenis itik lokal biasanya dinamai berdasarkan daerah asalnya dan memiliki ciri-ciri morfologi yang unik. Di Provinsi Sumatera Barat, terdapat beberapa jenis itik lokal yang sudah banyak berkembang di masyarakat sebagai sumber pendapatan dan sumber daya genetik seperti itik Pitalah, itik Kamang dan itik Bayang (Sarbaini dkk, 2018).

Kecamatan Tilatang Kamang dan Kecamatan Kamang Magek merupakan dua wilayah di Kabupaten Agam Timur yang menjadi daerah penyebaran itik lokal

yang dikenal dengan nama itik Kamang, sesuai dengan nama daerah asalnya. Masyarakat di Tilatang Kamang dan Kamang Magek telah memelihara itik sejak lama, melanjutkan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Namun, saat ini banyak peternak yang lebih memilih memelihara itik lokal dari luar daerah, sehingga populasi itik Kamang di daerah tersebut menurun.

Itik Kamang adalah salah satu sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan rumpun itik lokal lainnya. Meskipun belum diakui secara resmi sebagai rumpun itik lokal, itik Kamang memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai itik petelur, sementara itik jantan berpotensi sebagai itik pedaging (Sabrina dan Arlina, 2016). Saat ini, itik Kamang sedang dalam proses penetapan sebagai salah satu rumpun itik lokal nasional oleh pemerintah daerah Sumatera Barat melalui Dinas Peternakan Sumatera Barat.

Struktur populasi adalah komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin jantan, betina dan umur seperti anak, kategori muda, kategori dewasa dan kategori tua (Gusrin, 2014). Pengetahuan mengenai ukuran populasi dan laju penurunan populasi suatu rumpun ternak sangat penting untuk menentukan status populasi ternak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Rusfidra dkk., (2012), itik Kamang merupakan itik lokal yang berasal dari Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Populasi itik Kamang di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam pada tahun 2012 berkisar 4.131 ekor, yang terdiri atas itik jantan dewasa sebanyak 484 ekor, itik betina dewasa sebanyak 1.026

ekor, itik jantan muda sebanyak 514 ekor, itik betina muda sebanyak 1.005 ekor, dan anak itik 1.102 ekor. Penelitian Putra (2016) menyatakan bahwa populasi itik Kamang yang ada di Nagari Magek yaitu 4.298 ekor dengan itik jantan dewasa adalah 326 ekor, jumlah itik jantan muda 363 ekor, sedangkan jumlah itik betina dewasa 1.825 ekor, jumlah itik betina muda 549 ekor, dan jumlah anak itik 1.235 ekor.

Populasi aktual adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan dalam proses perkawinan untuk menghasilkan bibit (Subandriyo, 2003). Berdasarkan hasil penelitian Rusfidra dkk., (2012) populasi aktual itik Kamang di Kecamatan Tiltang Kamang adalah 1.510 ekor dan hasil penelitian Putra (2016) populasi aktual itik Kamang di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek adalah 2.151 ekor.

Populasi efektif (N_e) merupakan ukuran bagaimana anggota pada suatu populasi memproduksi dengan yang lain dan melanjutkan generasi ke generasi berikutnya. Nilai N_e tidak sama dengan nilai N_a dan biasanya nilai N_e lebih kecil daripada nilai N_a (Elisa, 2007). Berdasarkan hasil penelitian Rusfidra dkk., (2012) populasi efektif itik Kamang di Kecamatan Tiltang Kamang adalah 1.315 ekor dan hasil penelitian Putra (2016) populasi efektif itik Kamang di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek adalah 1.106 ekor.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Struktur Populasi Itik Kamang di Wilayah Agam Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Struktur Populasi Itik Kamang di Wilayah Agam Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Struktur Populasi Itik Kamang di Wilayah Agam Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai penunjang data struktur populasi itik Kamang, dan dokumen dalam penetapan rumpun itik nasional oleh pemerintah daerah Sumatera Barat.

